

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/issue/view/176>

Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13

Abdul Muis Vangino Daeng Pawero

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado

abdul.pawero@iain-manado.ac.id.

Abstrak

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu, sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan dalam suatu lembaga pendidikan atau jurusan

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia dewasa ini salah satu diantaranya adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri selalu dinamis. Selain itu, perubahan tersebut juga dinilainya dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang selalu berubah juga pengaruh dari luar, dimana secara menyeluruh kurikulum itu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh perubahan iklim ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Kata Kunci; Analisis Kebijakan, KBK, KTSP, K-13.

Abstract

The curriculum is a tool that is very important for the success of an education. Without an appropriate and appropriate curriculum it will be difficult to achieve the desired educational goals and objectives. The curriculum is a number of subjects that must be taken or studied by students at school or college to obtain a particular diploma, a number of subjects offered in an educational institution or department

Curriculum changes that occur in Indonesia today, one of which is because science itself is always dynamic. In addition, the changes are also influenced by human needs that are always changing as well as outside influences, where the curriculum is not entirely independent, but is influenced by changes in the economic, political and cultural climate.

Keywords; Policy Analysis, KBK, KTSP, K-13.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai tentu akan sangat berpulang kepada kurikulum. Bila kurikulumnya di desain dengan cara sistematis dan komprehensif serta integral dengan segala kebutuhan pengembangan dan pembelajaran anak didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya, tentu hasil atau output pendidikan itu pun mampu mewujudkan harapan. Tapi bila tidak, kegagalan-kegagalan akan terus menyambang di dunia pendidikan.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu, sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan dalam suatu lembaga pendidikan atau jurusan (Tafsir, 2006).

Dede Rosyada, mengatakan bahwa kurikulum merupakan inti dari sebuah penyelenggaraan pendidikan (Rosyada, 2004). Sedangkan Ronald C. Doll menjelaskan bahwa kurikulum merupakan keseluruhan pengalaman yang ditawarkan pada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah (Ronald, 1964).

Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan nasional dalam pasal 1 Butir 9 UUSPN menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Rumusan tentang kurikulum ini mengandung makna bahwa kurikulum meliputi rencana, isi, dan bahan pelajaran dan cara penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Chamistijatin, Lise, & Dkk, 2009).

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia dewasa ini salah satu diantaranya adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri selalu dinamis. Selain itu, perubahan tersebut juga dinilainya dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang selalu

berubah juga pengaruh dari luar, dimana secara menyeluruh kurikulum itu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh perubahan iklim ekonomi, politik, dan kebudayaan. Sehingga dengan adanya perubahan kurikulum itu, pada gilirannya berdampak pada kemajuan bangsa dan negara. Kurikulum pendidikan harus berubah tapi diiringi juga dengan perubahan dari seluruh masyarakat di Indonesia yang harus mengikuti perubahan tersebut.

Dimulai dari tahun 2004 sampai dengan 2013 sistematis kurikulum berganti, di tahun 2004 di kenal dengan KBK atau disebut kurikulum berbasis kompetensi, di tahun 2006 berganti lagi menjadi KTSP yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan baru-baru ini di ganti menjadi K-13.

Untuk dapat menganalisis permasalahan antara KBK, KTSP, dan K13 ini perlu di lihat dari aspek pengertian masing-masing kurikulum dan apa kelebihan dan ke kurangnya. Sehingga akhirnya dapat di analisis antara KBK, KTSP, dan K13. Dalam makalah ini akan dibahas tentang analisis kritis kebijakan kurikulum: antara KBK, KTSP, dan K-13.

Kajian Teori

Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Membicarakan tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang tujuan hidup manusia. Manusia merupakan makhluk yang senantiasa mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan. Realitas kehidupan sarat dengan persoalan. Persoalan 'asala mula', 'tujuan' 'eksistensi' (Suparlan & Suhartono, 2008). Maka dari itu ketika pendidikan diharapkan menjadi sarana dalam rangka mencapai tujuan hidup manusia, haruslah tersusun secara "apik dan metodik" sebagaimana dalam bentuk kurikulum. Kurikulum dalam kamus Webster, 'Curriculum is currently defined in the way: the course and class activities in wich children and youth engange; the total range of in class out of class exprencess sponsored by the school;and the total life experience the learner'(Muhammad, 1992). Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh Ijazah tertentu, sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan dalam suatu lembaga pendidikan atau jurusan (Tafsir, 2006).

Adapun Negara kita, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pernah menganut dan menggunakan berbagai kurikulum dalam sejarah kependidikannya, berikut adalah Sejarah perkembangan Kurikulum pendidikan di Indonesia:

1. *Kurikulum Pendidikan Pra Kemerdekaan*

Pendidikan pada prakemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme. Hasilnya bangsa ini dididik untuk mengabdikan kepada penjajah. Konsep ideal pendidikan kolonial adalah pendidikan yang mampu mencetak para pekerja yang dapat dipekerjakan oleh penjajah. Ini merupakan gambaran pendidikan rendah di Indonesia masa Belanda yang berlangsung sampai dengan tahun 1942.

2. *Kurikulum Pendidikan Masa Orde Lama*

Kurikulum pada era Orde Lama dibagi menjadi 2 kurikulum di antaranya:

a. *Kurikulum 1947*

Kurikulum dengan asas pendidikan ditetapkan Pancasila. dikenal “Rencana Pelajaran 1947”, yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Yang diutamakan adalah pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat.

b. *Kurikulum 1952-1964*

Kurikulum lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut “Rencana Pelajaran Terurai 1952”. Sistem pendidikan masa ini dikenal dengan Sistem Panca Wardana atau sistem lima aspek perkembangan yaitu perkembangan moral, perkembangan intelegensia, perkembangan emosional/artistik, perkembangan keprigelan dan perkembangan jasmaniah.

Fokus kurikulum 1964 ini lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis. Kurikulum masa ini dapat pula dikategorikan sebagai *Correlated Curriculum*.

3. *Kurikulum Pendidikan Masa Orde Baru*

a. *Kurikulum 1968*

Kurikulum 1968 merupakan tonggak awal pendidikan masa orde baru. Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis, mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Dengan suatu pertimbangan untuk tujuan pada pembentukan manusia Pancasila sejati. Aspek afektif dan psikomotorik tidak

ditunjukkan pada kurikulum ini. Praktis, kurikulum ini hanya menekankan pembentukan peserta didik hanya dari segi intelektualnya saja.

b. *Kurikulum 1975*

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efektif dan efisien berdasar MBO (management by objective). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Kurikulum 1984. Kurikulum 1984 mengusung “process skill approach”. Proses menjadi lebih penting dalam pelaksanaan pendidikan. Sementara dasar dan tujuan pendidikan sama dengan kurikulum 1975.

c. *Kurikulum 1994*

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Sementara materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain.

4. *Pendidikan pada Masa Reformasi*

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pelaksanaan pendidikan berubah dari sentralistik (orde lama) menjadi desentralistik. Pemerintah memperkenalkan model “Manajemen Berbasis Sekolah”. Sementara untuk mengimbangi kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibuat sistem “Kurikulum Berbasis Kompetensi” atau yang kerap disebut kurikulum KBK.

a. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004)*

Pada pelaksanaan kurikulum ini, posisi siswa kembali ditempatkan sebagai subjek dalam proses pendidikan dengan terbukanya ruang diskusi untuk memperoleh suatu pengetahuan. Siswa justru dituntut untuk aktif dalam memperoleh informasi. Peran guru diposisikan kembali sebagai fasilitator dalam perolehan suatu informasi.

b. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006*

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan

pendidikan (sekolah/madrasah). Sedangkan pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum.

c. KBK, KTSP, dan K13

Menurut Muhaimin pengertian kurikulum dalam arti yang sempit merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini mengeris bawahinya adanya 4 (empat) komponen pokok dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi/ bahan, organisasi dan strategi (Muhaimin, 2003).

Istilah kurikulum adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani. Pada awalnya istilah ini digunakan untuk dunia olahraga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Pada masa Yunani dahulu kala istilah “kurikulum” digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan yang harus dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan estafet yang dikenal dalam dunia atletik, proses lebih lanjut istilah ini ternyata mengalami perkembangan, sehingga penggunaan istilah ini merambah ke dunia pendidikan. Sejauh ini belum diketahui secara pasti kapan istilah kurikulum masuk dalam ranah pendidikan. Persoalan ini memerlukan penelitian sejarah kurikulum yang lebih mendalam untuk melihat lebih jauh mengenai sejarah istilah kurikulum yang dari awalnya telah berkembang dari bahasa Yunani (Hasibuan, 2010).

Definisi kurikulum menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertuang dalam pasal 1 butir 19 sebagai berikut:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”

Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang telah ditetapkan (Suparlan, 2011).

a. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Dalam dokumen kurikulum 2004 dirumuskan bahwa kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merupakan perangkat rencana pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus di capai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar

mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan. KBK yang lebih di tekankan adalah kompetensi atau kemampuan apa yang dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu: sedangkan masalah bagaimana cara mencapainya, secara operasional diserahkan kepada guru di lapangan (Sanjaya, 2006).

Kurikulum 2004 adalah lahirnya KBK, yang meliputi antara lain: kegiatan belajar mengajar (KBM), penilaian berbasis kelas, dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Dalam hubungannya dengan KBM, proses belajar tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tapi lingkungan keluarga dan masyarakat (Idi, 2007).

Dalam rumusan di atas KBK merupakan proses pembelajaran difokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi oleh peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dikembangkan oleh dan dilaksanakan pada tiap-tiap satuan pendidikan. Dalam hal ini, sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan kurikulumnya. Namun demikian, tidak berarti sekolah bebas tanpa batas untuk mengembangkan kurikulumnya. Dalam pelaksanaannya tetap berpegang atau merujuk pada prinsip-prinsip dan rambu-rambu operasional standard yang dikembangkan oleh pemerintah, serta merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) yang telah ditetapkan melalui Permen Nomor 23 Tahun 2006 untuk Standar Kompetensi Lulusan, dan Permen Nomor 22 Tahun 2006 untuk Standar Isi.

Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan atau di singkat KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Hal tersebut juga sejalan dengan undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang

menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2007).

c. Kurikulum 13 (K-13)

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 (Mulyasa, n.d.).

d. Landasan KBK, KTSP dan K-13

Dalam penyusunan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tentunya ada landasan-landasan yang dijadikan sebagai fondasi (dasar hukum) serta pegangan dalam penerapannya. Adapun landasan-landasan KBK meliputi:

Pancasila sebagai landasan filosofis pengembangan kurikulum nasional. Sebagai suatu sistem kurikulum nasional, KBK mengakomodasikan berbagai perbedaan secara tanggap budaya dengan memadukan beragam kepentingan dan kemampuan daerah. KBK menerapkan strategi yang meningkatkan kebermaknaan pembelajaran untuk semua peserta didik terlepas dari latar budaya, etnik, agama, dan gender melalui pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Dalam rekonseptualisasi kurikulum ini digunakan landasan filosofis Pancasila sebagai dasar pengembangan kurikulum. Pancasila sangat relevan untuk penerapan filosofi pendidikan yang mendunia seperti empat pilar belajar (*learning to be, learning to know, learning to do, dan learning to life together*).

Dalam TAP MPR No.IV/MPR/1999/BAB IV.E, GBHN (1999-2004) bab V tentang "Arah Kebijakan Pendidikan" dan UU RI No. 22 Tahun 1999 serta peraturan pemerintah No. 25 Tahun 2000. Tentang otonomi daerah. Dimana sebagai daerah yang otonom substansinya menuntut perubahan dalam pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik ke desentralistik. Pergeseran pola sentralisasi ke desentralisasi dalam pendidikan ini merupakan upaya pemberdayaan daerah dan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan, terarah dan menyeluruh.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas: di nyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Penyelenggaraan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang saat ini diterapkan di Indonesia dilandasi oleh kebijakan perundang-undangan sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar isi ini mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam standar isi adalah: kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Adapun landasan kurikulum 2013:

- a. Landasan yuridis yaitu dari PP 32 tahun 2013 tentang perubahan atas PP nomor 19 tahun 2005 tentang SNP
- b. Landasan psikologis, terdapat dua cabang ilmu psikologis yang berkaitan erat dalam proses pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Sedangkan psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar.
- c. Landasan konseptual, kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu, seperti manusia sejak lahir telah mempunyai potensi dasar, usaha agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal, potensi tersebut agar dapat dikembangkan sehingga mampu bertanggung jawab dalam potensi yang di miliki dengan berpedoman kepada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai beberapa karakter yang tertanam dalam dirinya selain kompetensi.
- d. Landasan filosofis, dapat membantu segala hal yang berhubungan dengan kurikulum yang didasarkan kepada bagaimana sekolah dan kelas diorganisir. Pentingnya filsafat dapat menentukan keputusan-keputusan dalam sebuah kurikulum seperti: merumuskan tujuan pendidikan, menyeleksi dan mengorganisasikan pengetahuan

Selain itu dalam penyusunan Pengembangan Kurikulum 2013 ini mengacu pada peraturan-peraturan sebagai berikut :

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses

- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Penilaian
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang KD dan Kurikulum SD
- g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Buku Teks Pelajaran

Menurut makalah dalam penyusunan kurikulum KBK, KTSP dan K13 ini mempunyai landasan yang berbeda-beda. KBK mempunyai landasan filosofis. Sedangkan KTSP dilandasi atas kebijakan undang-undang. Jika K13 dilandasi atas yuridis, Psikologis, konseptual, dan filosofis.

Karakteristik KBK, KTSP, dan K13

Secara umum, karakteristik kurikulum berbasis kompetensi meliputi enam hal, yaitu:

1. Menekankan kepada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Artinya isi KBK pada intinya adalah sejumlah kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, kemampuan dasar.
2. Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman. Artinya keberhasilan pencapaian kompetensi dasar diukur indikator hasil belajar.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Artinya sesuai dengan keberagaman siswa maka metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus bersifat multimetode. Hal ini untuk merangsang kemampuan berpikir siswa.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Artinya, sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, dewasa ini siswa bisa belajar dengan manfaat berbagai sumber belajar yang tersedia.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Artinya, keberhasilan

pembelajaran KBK tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai isi atau materi pelajaran, akan tetapi juga bagaimana cara mereka menguasai pelajaran tersebut (Sanjaya, 2006).

Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu :

1. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan
2. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi
3. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional
4. Tim-kerja yang kompak dan transparan.

Melalui, sekolah dan satuan pendidikan perlu mengembangkan lembaga yang diberi kewenangan dan tanggung jawab secara luas, mandiri dan maju serta berkembang berdasarkan strategi kebijakan manajemen pendidikan yang diterapkan pemerintah.

Adapun Karakteristik kurikulum 2013 :

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched), antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal)

Komponen KBK, KTSP, dan K13

Kurikulum KBK terdiri atas empat komponen yaitu:

1. Kurikulum Dan Hasil Belajar

Kurikulum dan hasil belajar ini memuat kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar. Kurikulum dan hasil belajar menuntut setiap siswa di sekolah untuk mengali, memahami, menghargai, dan melakukan ajaran dan nilai-nilai agama Islam, sebagai hasil belajar yang dilaksanakan di sekolah.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

Pemberian muatan pedagogik (pendidikan) dan andragogis (suasana belajar yang kondusif sesuai dengan situasi).

3. Penilaian Kurikulum Berbasis Kelas

Suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten.

4. Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah.

Merupakan salah satu pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumberdaya pendidikan lainnya untk meningkatkan mutu hasil belajar (Muslich, 2007).

Komponen isi kurikulum tingkat satuan pendidikan, dalam panduan penyusunan telah ditetapkan sistematikanya, yaitu mencakup:

5. Ujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan.

Komponen tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dirumuskan dengan mengacu kepada tujuan umum pendidikan, yaitu meletakkan dasar dan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

6. Struktur Dan Muatan Kurikulum,

Komponen struktur dan muatan kurikulum memuat penjelasan-penjelasan yang rinci berkaitan dengan mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, pengaturan beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan, penjurusan, pendidikan kecakapan hidup.

7. Kalender pendidikan

Disusun oleh masing-masing satuan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang dimuat dalam Standar Isi.

Analisis kritis kebijakan Kurikulum antara KBK, KTSP dan K-13

1. KBK 2004 – KTSP 2006.

Berikut adalah perbandingan antara kebijakan KBK hingga KTSP

- a. Standar kompetensi lulusan diturunkan dari standar isi
- b. Standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran (standar kompetensi lulusan mata pelajaran) yang dirinci menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran
- c. Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk pengetahuan (kognitif) pembentuk sikap (afektif), dan pembentuk keterampilan (psikomotorik)
- d. Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran
- e. Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah

2. Kurikulum 2013

Sedangkan perbandingannya dengan kurikulum 2013 diantaranya;

- a. Standar kompetensi lulusan (SKL) diturunkan dari kebutuhan
- b. Standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran
- c. Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan pengetahuan (kognitif), pembentuk sikap (afektif), dan pembentuk keterampilan (psikomotorik).

d. Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai.

e. Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Tabel berikut adalah perbandingan Untuk mengklasifikasi kurikulum KBK, KTSP, hingga kurikulum 2013.

Tabel 1. Perbandingan antara KBK dan KTSP

KBK	KTSP
Kurang operasional	Lebih operasional
Guru cenderung kurang kreatif	Guru lebih kreatif
Guru menjabarkan kurikulum yang dibuat Depdiknas	Guru membuat kurikulum sendiri
Sekolah kurang diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum	Sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum
Kurang relevan dengan otonomi daerah	Lebih relevan

Tabel 2. Perbandingan antara KTSP dan K-13

KTSP	KURIKULUM 13
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (Sikap, Keteampilan, Pengetahuan)
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas
Bahasa Indonesia sejajar dengan mapel lain	Bahasa Indonesia sebagai penghela mapel lain (sikap dan keterampilan berbahasa)
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar
Tiap jenis konten pembelajaran diajarkan terpisah	Bermacam jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain, Konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan penggerak konten pembelajaran lainnya

Tematik untuk kelas I-III (belum integratif)	Tematik integratif untuk kelas I-III
TIK mata pelajaran sendiri	TIK merupakan sarana pembelajaran, dipergunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran lain
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan <i>carrier of knowledge</i>
Untuk SMA ada penjurusan sejak kelas XI	Tidak ada penjurusan SMA. Ada mata pelajaran wajib, peminatan, antar minat, dan pendalaman minat
SMA dan SMK tanpa kesamaan kompetensi	SMA dan SMK memiliki mata pelajaran wajib yang sama terkait dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap
Penjurusan di SMK sangat detail	Penjurusan di SMK tidak terlalu detail sampai bidang studi, didalamnya terdapat pengelompokan peminatan

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa Pada KBK, pembelajaran berbasis kompetensi merupakan upaya pelaksanaan pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada kecakapan hidup (life skill), dimana kurikulumnya dikembangkan dengan pendidikan berbasis kompetensi (KBK).

Penulis berpendapat bahwa pengembangan KBK akan sulit menyentuh aspek religisuitas dan moral dalam proses pendidikan karena pada kurikulum ini, lebih menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif) pesertamdidik. Karena pendidikan keagamaan adalah kemampuan yang lebih menyentuh pada wilayah emosi ketimbang pengetahuan kognitif. Artinya hasil pendidikan keagamaan merupakan pemilikan nilai dan sikap.

Sedangkan pada KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. KTSP merupakan wujud dari reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan masing-masing.

Tujuan diterapkannya KTSP sendiri adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi)

kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum.

Selanjutnya pada Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa yang disandarkan pada aspek sikap dan perilaku peserta didik. Yang menjadi tujuan utama adalah peserta didik mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004. Alasan perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 adalah kurikulum harus lebih berbasis pada penguatan penalaran, dan aspek sikap bukan lagi hafalan semata.

Menurut penulis Mengingat kurikulum ini hal baru, memang kesannya harus belajar lagi padahal guru punya potensi awal untuk mengajar tematik. Kurikulum 2013 ini lebih menekankan kepada sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Mudah-mudahan dengan penerapan kurikulum baru ini, pendidikan kita lebih maju dan lebih bagus lagi.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kurikulum merupakan hal yang sangat fundamental bagi pendidikan di Indonesia. Kurikulum itu sebagai penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya karena lingkungan bersifat dinamis yaitu berubah-ubah. Sehingga di tahun 2004 di namakan KBK, kemudian di tahun 2006 berubah menjadi KTSP, dan akhir ini berubah menjadi K13.
2. Bidang studi keilmuan dan agama dapat dikembangkan berdasarkan pengembangan KBK dengan berpegang pada dimensi kompetensi secara umum. Karena hasil pendidikan keagamaan adalah kemampuan atau kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan. Sedangkan tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya pada Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik

atau siswa yang disandarkan pada aspek sikap dan perilaku peserta didik. Yang menjadi tujuan utama adalah peserta didik mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.

Referensi

- Chamistijatin, Lise, & Dkk. (2009). *Pengembangan Kurikulum SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasibuan, L. (2010). *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Idi, A. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- Muhammad, A. (1992). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Mulyasa, E. (n.d.). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ronald, D. C. (1964). *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Suparlan. (2011). *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan, & Suhartono. (2008). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.